

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyakit cacar monyet merupakan penyakit *zoonosis*, yakni penyakit menular yang menjangkiti manusia berasal dari hewan. Penyakit jenis cacar yang disebabkan oleh virus *monkeypox* ini pertama kali diidentifikasi pada 1958 yang menjangkiti koloni monyet peliharaan di laboratorium Denmark untuk kepentingan penelitian. Pertama kali kasus cacar monyet dilaporkan menginfeksi manusia di Republik Demokratik Kongo pada 1970. Penyakit cacar monyet menginfeksi manusia yang berkontak erat dengan hewan yang terjangkiti, umumnya berada di lokasi daerah hutan hujan tropis. Cacar monyet menjadi endemik di 10 negara Afrika terutama di kawasan Afrika Barat dan Tengah (WHO, 2022).

Sejak 1 Januari 2022 lonjakan kasus terjadi di luar negara Afrika, bahkan sebagian besar kasus terdeteksi pada orang-orang yang tidak memiliki riwayat dengan perjalanan dari Afrika. Sampai pada Juli 2022 WHO mengumumkan hampir 14 ribu kasus terkonfirmasi di sekitar 70 negara dimana biasanya tidak ditemukan. Hingga pada 23 Juli 2022 direktur jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus, melalui akun twitternya mengumumkan bahwa wabah cacar monyet adalah masalah kesehatan masyarakat darurat yang menjadi perhatian internasional.

Perkembangan penyakit cacar monyet di Indonesia, Kemenkes melaporkan sampai tanggal 27 Juli 2022 setidaknya terdapat 10 kasus suspek cacar monyet yang kini sudah berstatus *discarded* yang tersebar di daerah DKI Jakarta (5 orang), Jawa Barat (3 orang), Jawa Tengah (1 orang), Kalimantan Barat (1 orang), dikutip dari *Detik.com* (4/8/2022).

WHO mengelompokkan kasus pasien cacar monyet berdasarkan empat kriteria sebagai berikut, (1) *confirmed*, hasil lab positif cacar monyet, (2) *suspected*, terdapat ruam akut yang tidak bisa dijelaskan dan mengalami gejala lainnya (3) *probable*, memenuhi kriteria suspek dan kriteria lainnya (4) *discarded*, hasil lab negatif cacar monyet.

Hingga pada tanggal 20 Agustus juru bicara Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dr Mohammad Syahril mengumumkan kasus pertama konfirmasi cacar monyet di Indonesia. Pasien terkonfirmasi virus *monkey pox* berusia 27 tahun berdomisili DKI Jakarta yang pernah pergi ke luar negeri mengeluhkan adanya gejala cacar monyet berupa ruam yang terdapat di muka, area telapak tangan, dan kaki, serta menyebar di area alat genital. Setelah menjalani pemeriksaan pasien tersebut diharuskan melakukan perawatan dengan isolasi mandiri. Total sampai pada tanggal 20 Agustus 2022 suspek cacar monyet menjadi 22 suspek yang kini sudah *discarded* tersebar di Jawa Tengah, Pontianak, Banten, Riau, dan 1 kasus konfirmasi suspek cacar monyet di DKI Jakarta, dilaporkan melalui *press conference* (Kemenskes RI) (20/8/2022).

Sejak diumumkan oleh WHO, Syahril juru bicara Kemenkes menyebutkan Indonesia sudah bersiap dalam menghadapi kasus cacar monyet guna mencegah munculnya pasien baru, dengan melakukan berbagai upaya, kewaspadaan, mengedukasi, sosialisasi, selanjutnya melakukan persiapan pada pintu masuk-negara, pelayanan fasilitas kesehatan di mulai dari penanganan awal, pendeteksian, serta pengobatannya, dikutip dari *Detik.com* (20/08/2022).

Dengan munculnya satu kasus terkonfirmasi cacar monyet di Indonesia, membuat media massa banyak memberitakan peristiwa tersebut serta menjadi topik yang baru bagi media massa dalam menyajikan pemberitaan.

Media massa tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan masalah terkait tetapi juga mempengaruhi opini publik. Bisa disebut, media tidak hanya sekadar menjadi pihak yang netral dan pasif, tetapi media juga memilih hal mana yang harus ditampilkan dan meminimalkan hal lain. Media massa terdiri dari media cetak, media elektronik, dan media *online* (Yunus, 2010:27). Media *online* adalah media massa yang tersedia dalam bentuk daring pada situs web internet. Dengan adanya media *online*, pemilik media dapat dengan cepat memberikan informasi tentang segala peristiwa kepada masyarakat (Mustika, 2017:2-3).

Di antara sejumlah media *online* yang memilih dan membuat berita terkait kasus cacar monyet di Indonesia, *Detik.com* menarik perhatian peneliti sebagai subjek penelitian, sebab *Detik.com* termasuk salah satu media *online* yang aktif memberitakan saat pertama kali kasus konfirmasi cacar monyet di Indonesia

diumumkan. *Detik.com* juga merupakan situs berita populer yang dijadikan masyarakat sebagai sumber informasi. Menurut analisis yang dilakukan oleh *www.similarweb.com* September 2022 *Detik.com* masuk ke dalam 10 portal berita yang paling sering diakses masyarakat di Indonesia serta berada di peringkat satu untuk kategori berita dan informasi. Berbeda dengan portal berita di Indonesia yang lain, *Detik.com* hanya memiliki edisi dalam jaringan, dan juga memiliki kategori khusus untuk berita tentang kesehatan.

Dalam sebuah media, ada banyak orang yang bekerja dalam pembuatan suatu berita. Media memiliki struktur organisasi, dimulai dengan pemilik, pemimpin redaksi, marketing, dan wartawan. Semua pekerja ini memengaruhi isi berita dan melakukan konstruksi atau pembedaan (*framing*). *Framing* adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau pandangan yang digunakan oleh wartawan saat memilih topik dan menulis berita. Pada akhirnya, perspektif ini akan menentukan fakta apa yang diambil, aspek mana yang ditampilkan atau dihilangkan, dan kemana berita tersebut akan dibawa (Sobur, 2006:164).

Sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti belum ada studi yang secara khusus membahas tentang analisis framing kasus cacar monyet, ada beberapa studi sebelumnya yang membahas tentang penyakit cacar monyet maupun analisis framing namun demikian tidak dijumpai satupun yang membahas tentang analisis framing mengenai pemberitaan kasus cacar monyet.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran media khususnya *Detik.com* dalam membingkai berita terkait kasus cacar monyet di Indonesia.

Berdasarkan pada segala sesuatu yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memilih judul penelitian yaitu, **“PEMBINGKAIAN BERITA KASUS CACAR MONYET DI INDONESIA (Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Media *Online Detik.com* Edisi Agustus 2022)”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas. Maka fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi subfokus berikut:

- 1) Bagaimana struktur sintaksis berita kasus cacar monyet di Indonesia pada media daring *Detik.com* edisi Agustus 2022?
- 2) Bagaimana struktur skrip berita kasus cacar monyet di Indonesia pada media daring *Detik.com* edisi Agustus 2022?
- 3) Bagaimana struktur tematik berita kasus cacar monyet di Indonesia pada media daring *Detik.com* edisi Agustus 2022?
- 4) Bagaimana struktur retorik berita kasus cacar monyet di Indonesia pada media daring *Detik.com* edisi Agustus 2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Struktur sintaksis berita kasus cacar monyet di Indonesia pada media daring *Detik.com* edisi Agustus 2022.
- 2) Struktur skrip berita kasus cacar monyet di Indonesia pada media daring *Detik.com* edisi Agustus 2022.
- 3) Struktur tematik berita kasus cacar monyet di Indonesia pada media daring *Detik.com* edisi Agustus 2022.
- 4) Struktur retorik berita kasus cacar monyet di Indonesia pada media daring *Detik.com* edisi Agustus 2022.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan sumbangsih bagi pengembangan suatu ilmu. Kegunaan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Secara Akademis

1. Menambah variasi bahan penelitian tentang cara bagaimana analisis *framing* digunakan dalam penelitian.

2. Menambah ilmu pengetahuan analisis dari model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengenai *framing* media *online*.
3. Memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang akan meneliti objek serupa.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

1. Membantu jurnalis memahami bagaimana pengemasan media terhadap suatu berita yang dibuat, sehingga dapat mengetahui kecenderungan nilai-nilai yang dikonstruksi oleh media dalam pemberitaan.
2. Memberikan tambahan bahan materi untuk mahasiswa tentang analisis *framing*, yang dapat membantu dalam memahami bagaimana media *online* membingkai suatu berita.

### **1.5 Landasan Pemikiran**

#### **1.5.1 Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan rujukan serta membantu penulis dalam menentukan perspektif, teori, metode, serta subjek dan objek dalam penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya membahas mengenai metode penelitian yang sama, subjek yang sama, dan bahkan keduanya. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Shafira Auliya Amara, dari Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Analisis Framing Kode Etik Jurnalistik Pasal

3 dan 4 di Tribunjabar.com (Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Pada Berita Herry Wirawan Edisi Desember 2021)”. Hasil dari penelitian ini untuk struktur sintaksis ditonjolkan pada headline bertolak belakang dengan kode etik jurnalistik, struktur skrip dan tematik sudah sesuai, serta struktur retorik menonjolkan citra buruk terhadap pelaku. Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada objek dan subjek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan media *online* Tribunjabar.com menjadi subjek dan berita tentang Herry Wirawan sebagai objek. Adapun penelitian ini subjeknya media *online detik.com* dengan objek berita kasus cacar monyet di Indonesia.

2. Skripsi Dwi Mutiara dari Universitas Indonesia, yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Pada Orientasi Pengenalan Kampus”. Skripsi ini mendapatkan hasil, perbedaan yang ada pada Liputan6.com dimana lebih mengedepankan sumber yang kredibel sedangkan Detik.com menyoroti pada kasus Orientasi Perkenalannya; Adapun dalam headline dan foto memiliki persamaan penggunaan. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada model analisis yang akan digunakan serta objeknya juga salah satu subjeknya. Skripsi tersebut menggunakan teori analisis *framing* model Robert N. Entman, Liputan6.com sebagai subjeknya serta berita kekerasan pada orientasi kampus sebagai objeknya. Sedangkan pada analisis *framing* model

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang akan digunakan sebagai bahan analisisnya, subjeknya yaitu media *online* detik.com dengan mengangkat objek berita kasus cacar monyet di Indonesia.

3. Dewi Novii Yanti, Hendra Setiawan dari Universitas Singaperbangsa Karawang, yang berjudul “Analisis Framing Berita Hepatitis Akut pada Merdeka.com dan PikiranRakyat.com”. Hasil penelitian menyimpulkan adanya perbedaan framing yaitu terdapat pada penonjolan fakta. Data yang disajikan oleh Merdeka.com mencakup daftar kasus hepatitis akut yang tidak diketahui di beberapa negara. Sementara PikiranRakyat.com berkonsentrasi dalam menarasikan pernyataan tiga kasus hepatitis yang telah membuat korban jiwa di Indonesia. Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada objek dan subjek penelitian. Skripsi tersebut menggunakan Merdeka.com dan PikiranRakyat.com sebagai subjek dan berita mengenai kasus Hepatitis Akut sebagai objek. Adapun pada penelitian ini subjeknya media *online* Detik.com dengan objek berita kasus cacar monyet di Indonesia.
4. Gempita Surya Mutamanikam, Dr. Lintang Ratri Rahmiaji, M. Si, dari Universitas Diponegoro, yang berjudul “Pembingkai Media Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Pemberitaan di Detik.com”. Hasil penelitian ini berkesimpulan Detik.com membingkai isu ODGJ dengan negatif diperoleh dari penggunaan headline serta

pemilihan narasumber berita dari non-ahli. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian. Skripsi tersebut menggunakan berita isu ODGJ sebagai objek. Sedangkan pada penelitian ini objeknya yaitu berita kasus cacar monyet di Indonesia.

5. Ineike Pramestiya dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “Analisis Framing Berita Interseks (Studi Komparatif Media Online Tirto.id dan Deutsche Welle Indonesia)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan pembingkaihan dari kedua media. Tirto.id menganggap penting karena dapat mendukung kelompok minoritas dalam menegakkan hak asasi manusianya. Sedangkan Deutsche Welle Indonesia memberikan informasi mengenai pendidikan gender dan seksualitas. Adapun yang membuat berbeda penelitian ini yaitu terdapat pada model analisis yang akan digunakan serta subjek dan objeknya. Skripsi tersebut menggunakan teori analisis *framing* model Robert N. Entman, Tirto.id dan Deutsche Welle sebagai subjeknya serta berita interseks sebagai objeknya. Sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, subjeknya yaitu media *online* detik.com dengan objek berita kasus cacar monyet di Indonesia.

**Tabel 1 Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Shafira Auliya Amara. Analisis Framing Kode Etik Jurnalistik Pasal 3 Dan 4 Di Tribunjabar.com (Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Pada Berita Herry Wirawan Edisi Desember 2021) (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dan menggunakan teori analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Hasil dari penelitian ini pada struktur sintaksis ditonjolkan pada headline bertolak belakang dengan kode etik jurnalistik, struktur skrip dan tematik sudah sesuai, serta struktur retorik menonjolkan citra buruk terhadap pelaku.	Persamaan penelitian ini menggunakan teori framing model Pan dan Kosicki. Adapun yang berbeda terletak pada bagian subjek dan objek yang diteliti.

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
2	Dwi Mutiara, Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Pada Orientasi Pengenalan Kampus. (Universitas Indonesia, 2020)	Analisis framing model Robert N. Entman yang digunakan pada penelitian ini.	Hasil penelitian mendapatkan perbedaan pada Liputan6.com mengedepankan sumber yang kredibel sedangkan Detik.com mengkritisi kasus Ospek. Persamaan penggunaan headline dan foto.	Persamaan penelitian menggunakan sumber media Detik.com. Perbedaan penelitian adalah model analisis dan objek yang diteliti.

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
3	Dewi Novii Yanti, Hendra Setiawan. Analisis Framing Berita Hepatitis Akut pada Merdeka.com dan PikiranRakyat.com (Universitas Singaperbangsa Karawang, 2022)	Metode penelitian kualitatif dan teori analisis framing Pan dan Kociski yang digunakan pada penelitian ini.	Hasil penelitian menyimpulkan adanya perbedaan framing yaitu terdapat pada penjonolan fakta. Data yang disajikan oleh Merdeka.com mencakup daftar kasus hepatitis akut yang tidak diketahui di beberapa negara. Sementara PikiranRakyat.com berkonsentrasi dalam menarasikan pernyataan tiga kasus hepatitis yang telah membuat korban jiwa di Indonesia.	Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan model teori framing Pan dan Kosicki serta metode penelitian kualitatif. Perbedaannya pada isu dan media yang akan digunakan dalam penelitian.

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
4.	<p>Gempita Surya Mutamanikam, Dr. Lintang Ratri Rahmiaji, M. Si, Pembangkaian Media Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Pemberitaan di Detik.com. (Universitas Diponegoro, 2019)</p>	<p>Metode kualitatif deskriptif dengan teori model Zhongdang Pan dan M. Kosicki yang digunakan pada penelitian ini.</p>	<p>Hasil penelitian ini berkesimpulan Detik.com membingkai isu ODGJ dengan negatif diperoleh dari penggunaan headline serta pemilihan narasumber berita dari non-ahli.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada media yang diteliti Detik.com serta model analisis framing. Perbedaan penelitian pada isu yang diangkat.</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
5.	Ineike Pramestiya. Analisis Framing Berita Interseks (Studi Komparatif Media Online Tirto.id dan Deutsche Welle Indonesia). (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktif. Teori yang digunakan analisis framing model Robert N Entman.	Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan pembingkaihan dari kedua media. Tirto.id menganggap penting karena dapat mendukung kelompok minoritas dalam menegakkan hak asasi manusianya. Sedangkan Deutsche Welle Indonesia memberikan informasi mengenai pendidikan gender dan seksualitas.	Persamaan penelitian ini terletak pada media dan metode penelitian. Perbedaan penelitian pada fokus pemberitaan dan model teori framing yang digunakan.

### 1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini akan membahas tentang pembingkai berita suspek cacar monyet di Jawa Tengah dengan menggunakan teori analisis *framing*. Secara sederhana, analisis *framing* adalah analisis tentang bagaimana media dalam membingkai realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa pun) (Eriyanto, 2002:3).

Dari perspektif komunikasi, penggunaan analisis *framing* untuk menggambarkan cara atau ideologi media dalam mengkonstruksi fakta. Fokus analisis ini terletak pada pemilihan strategi seleksi, penonjolan, serta pertautan fakta ke dalam berita supaya lebih bermakna, menarik, dan signifikan atau lebih diingat, untuk memandu pemirsa menafsirkannya dari perspektif mereka sendiri. Dengan kata lain, *framing* adalah metode untuk memahami cara wartawan menggunakan perspektif atau pandangan ketika memilih suatu topik ataupun membuat sebuah berita dimana dapat menentukan fakta mana yang akan diambil, ditampilkan maupun disamarkan, dan kearah mana berita tersebut akan dibawa. (Sobur, 2006:164)

Eriyanto mengungkapkan terdapat beberapa model analisis *framing* yang sering digunakan, yaitu model analisis *framing* dari Robert Entman, William A. Gamson & Andre Modigliani, Murray Edelman, serta Zhongdang Pan dan Kosicki. Pada penelitian ini akan menggunakan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki sebab merupakan model pembingkai yang populer dan banyak diaplikasikan (Eriyanto, 2002:298).

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki merupakan pakar yang meletakkan dasar-dasar untuk analisis *framing*. Pada kajian isi media, *framing* dipergunakan untuk menggambarkan proses seleksi oleh media serta penonjolan aspek realitas tertentu. Pan dan Kosicki mendefinisikan analisis *framing* adalah sebuah proses membuat informasi yang lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada informasi yang lain sehingga masyarakat akan lebih terfokus dengan informasi tersebut (Eriyanto, 2002:252).

Analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki empat struktur pembingkaiannya yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berikut adalah penjelasan dari analisis *framing* (Eriyanto, 2002:255):

1. Sintaksis, berkaitan dengan pengamatan terhadap suatu peristiwa kedalam bentuk kalimat yang terletak pada judul berita, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, opini, dan penutup.
2. Skrip, berkaitan dengan bagaimana pengemasan dan penceritaan suatu peristiwa menjadi sebuah berita.
3. Tematik, berkaitan dengan bagaimana kalimat-kalimat penyusun teks digunakan menjadi berita yang utuh.
4. Retorik, berkaitan dengan bagaimana pemilihan kata, grafik, dan idiom untuk mendukung sebuah berita.

### 1.5.3 Kerangka Konseptual

#### 1.5.3.1 Media *Online*

Menurut definisi, media *online* disebut juga sebagai media siber, internet media atau media baru yang merupakan sebuah media yang tersaji secara daring di situs website internet. Media *online* dapat disebut juga sebagai media “generasi ketiga” sesudah media cetak, yaitu koran, majalah, tabloid, buku, dan media elektronik yaitu radio, televisi, serta film atau video. Media *online* adalah produk jurnalistik *online* yang didefinisikan sebagai “pelaporan tentang fakta atau peristiwa yang dibuat dan disebarakan melalui internet” (Romli, 2018:34).

Secara teknis atau fisik, media *online* adalah media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Salah satu jenis media *online* yang paling sering diaplikasikan dalam praktik kejournalistikan modern yakni berupa portal berita. Portal berita atau situs informasi seperti namanya merupakan pintu gerbang menuju akses informasi atau berita yang dapat digali melalui internet. Kontennya merupakan kombinasi berbagai layanan interaktif yang berkaitan dengan informasi secara langsung, seperti tanggapan langsung, pencarian artikel, forum diskusi, dll (Romli, 2018:35).

Media *online* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Detik.com*. Dilansir dari situs web [www.similarweb.com](http://www.similarweb.com) pada September 2022 *Detik.com* masuk ke dalam 10 situs web yang paling sering diakses pengguna internet Indonesia serta berada di peringkat satu untuk kategori berita dan informasi.

### 1.5.3.2 Berita

Berita dalam bahasa Inggris disebut *Write*, sedangkan dalam bahasa Sanskerta disebut *Vrit* yang artinya ada atau terjadi. Juga ada yang menyebutnya *Vritta* yang memiliki arti "yang telah terjadi" atau "kejadian". *Vritta* berubah arti menjadi Berita atau Warta dalam Bahasa Indonesia. Menurut KBBI, berita berarti "laporan tentang keadaan atau peristiwa yang masih hangat". Oleh karena itu, berita dapat diartikan sebagai suatu kejadian atau peristiwa yang akan, sedang, atau telah terjadi. (Djunarto, 2000:46)

Dalam bukunya *Making News* menurut Tuchman, berita merupakan jendela dunia, karena kita dapat mengetahui apa yang sedang terjadi melalui berita. Karena berita itu seperti jendela, maka tentu saja ada peristiwa yang sebenarnya terjadi tidak kita ketahui secara utuh. Maka itu, selain menyajikan informasi pada publik, berita juga memiliki makna simbolis. Berita adalah elemen terpenting dalam setiap kerja jurnalisme. Pemahaman yang berbeda terhadap makna atau nilai berita seringkali membuat media berbeda dalam menyampaikan informasi (Amin, 2018:83).

Sebuah laporan jurnalistik diklasifikasikan sebagai berita apabila dapat memenuhi karakteristik tertentu. Sedia Willing Barus (2010) menyebutkan, ciri-ciri suatu berita diantaranya: (1) *Accuracy* (akurat, cermat, dan teliti), (2) *Universality* (berlaku umum), (3) *Fairness* (jujur dan adil), (4) *Humanity* (nilai kemanusiaan), (5) *Immediate* (segera).

Pemberitaan yang akan diteliti dalam penelitian ini terkait tentang kasus konfirmasi cacar monyet di Indonesia pada situs media *online Detik.com* edisi Agustus 2022.

### 1.5.3.3 Cacar Monyet

Cacar monyet atau *monkeypox* ialah penyakit inveksi virus yang disebabkan oleh virus dengan genus *orthopoxvirus* yang dapat menginfeksi manusia, vertebrata, dan arthropoda. Virus cacar monyet ditemukan pertama kali pada 1958 saat isolasi lesi vesikuloid pustular dari monyet yang ditawan di Kopenhagen. Sebagian besar virus cacar monyet muncul di hutan hujan Afrika bagian tengah dan barat. Orang-orang yang tinggal di dekat kawasan hutan beresiko terpapar infeksi subklinis. Namun muncul penyakit cacar monyet baru-baru ini pada hewan pengerat liar di Amerika Serikat yang diimpor dari Afrika (Mahendra, Mengstie, dan Kandi, 2017).

Hasil *press conference* Kemenkes RI (20/08/2022), di Indonesia ditemukan 23 kasus yang diduga cacar monyet telah ditangani, dan 22 diantaranya sudah dinyatakan *discarded* karena hasil PCR menunjukkan negatif. Namun, satu pasien yang berasal dari DKI Jakarta, pria berusia 27 tahun, terkonfirmasi positif cacar monyet. Pasien tersebut sebelumnya memiliki riwayat perjalanan luar negeri, dan mengalami gejala cacar monyet kemudian dikonfirmasi dan dilakukan perawatan dengan isolasi mandiri.

Dalam webnya Kemenkes RI, ([kemenkes.go.id](http://kemenkes.go.id), 2022) memaparkan

pengkategorian dari penyakit cacar monyet, antara lain:

- 1) Suspek, yaitu seseorang yang mengalami ruam akut (popular, vesikel dan/atau pustula) yang tidak dapat dijelaskan di negara lain yang tidak endemis. Serta menunjukkan satu atau lebih gejala seperti sakit kepala, demam akut di atas 38,5 derajat Celcius, limfadenopati (pembesaran kelenjar getah bening), nyeri otot atau myalgia, sakit punggung, dan asthenia (kelemahan tubuh).
- 2) Probable, seseorang memiliki gejala yang memenuhi kriteria berikut:
  1. Memiliki hubungan epidemiologis (paparan tatap muka dengan petugas kesehatan tanpa alat pelindung diri); kontak fisik langsung dengan kulit atau lesi kulit, termasuk kontak seksual, atau kontak dengan benda yang terkontaminasi seperti pakaian, tempat tidur atau peralatan pada kasus probable atau dikonfirmasi pada 21 hari sebelum gejalanya timbul.
  2. Riwayat perjalanan ke negara tempat endemis cacar monyet pada 21 hari sebelum gejala muncul.
  3. Hasil tes serologis orthopoxvirus positif, tetapi tidak adanya riwayat vaksinasi smallpox ataupun infeksi orthopoxvirus.
  4. Dirawat di rumah sakit sebagai akibat dari penyakitnya.
- 3) Konfirmasi adalah kasus suspek dan *probable* yang dinyatakan positif terinfeksi virus cacar monyet ditunjukkan melalui pemeriksaan laboratorium

real-time polymerase chain reaction (PCR) dan/atau sekuensing.

- 4) Discarded merupakan kasus suspek atau *probable* yang memiliki hasil PCR dan/atau sekuensing cacar monyet negatif.

Penyakit cacar monyet, juga dikenal sebagai *monkeypox*, tidak dapat dibedakan secara klinis dengan penyakit cacar lainnya, sehingga diagnosis laboratorium sangat penting. Belum ada pengobatan yang tepat saat ini untuk cacar monyet, yang menginfeksi manusia. Pembatasan kontak dengan pasien atau hewan yang terinfeksi dan pengurangan paparan melalui pernapasan bagi pasien yang terinfeksi adalah kunci dari pencegahan yang efektif (WHO, 2022).

Kasus cacar monyet yang akan diteliti pada penelitian ini ialah kasus cacar monyet yang terjadi di Indonesia pada pemberitaan *Detik.com* edisi Agustus 2022.

## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

### 1.6.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada portal media *online Detik.com* yaitu dengan tema terkait pemberitaan kasus cacar monyet di Indonesia edisi Agustus 2022. Selama bulan Agustus 2022 pada portal media *online Detik.com* terdapat 126 berita mengenai “Kasus Cacar Monyet di Indonesia”. Berita tersebut akan dipilih lagi dengan cara *purposive sampling* menjadi 10 berita. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah metode untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2006:124).

Sampel penelitian ini mempertimbangkan aspek kecocokan judul, isi berita dengan judul dan banyaknya komentar dari pembaca. Berita yang dipilih adalah berita-berita yang fokus, banyak diminati pembaca, dan memiliki porsi pembahasan yang paling merepresentasikan judul penelitian.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena melihat wacana sebagai konstruksi realitas sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah dan bukan sesuatu yang diturunkan Tuhan. Sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksi sehingga setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda terhadap suatu realitas (Eriyanto, 2002:18)

Perbedaan dalam konstruksi realitas dimulai pada tingkat individu wartawan, yang dapat memiliki perspektif berbeda tentang suatu peristiwa. Bagaimana wartawan menggambarkan peristiwa dalam teks berita. Menurut perspektif konstruktivis, berita adalah interaksi antara media dan fakta, bukan fakta itu sendiri (Eriyanto, 2002:22).

Menurut paradigma konstruktivis, penulis teks berita adalah orang yang akan mengarahkan pola pikir khalayak. Dalam paradigma konstruksi, pertanyaan utama adalah bagaimana peristiwa dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi dibentuk (Eriyanto, 2002:43).

Dalam penelitian ini, konstruksi dilihat pada teks berita terkait Suspek Cacar Monyet di Jawa Tengah pada media *online Detik.com*, sebab dalam konstruksi fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, sehingga dapat menimbulkan subjektivitas media yang bersangkutan tentang topik yang akan dibahas.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menerapkan pendekatan tanpa menggunakan prosedur statistik, tetapi menggunakan pengamatan, wawancara, atau bisa juga melalui dokumen, naskah, buku, dll. (Strauss, 2003:4).

Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan orang dan perilaku mereka yang dapat diamati berupa tulisan ataupun lisan. (Moleong, 2007:4).

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif dipilih karena tiga pertimbangan berikut: pertama, metode ini lebih fleksibel karena mudah disesuaikan ketika ditemukan kenyataan ganda atau jamak. Kedua, fakta hubungan antara peneliti dan responden dimuat secara langsung. Terakhir, metode kualitatif lebih sensitif dan mudah disesuaikan dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola nilai yang akan dihadapi (Moleong, 2007:9-10).

Craswell menyatakan beberapa asumsi tentang pendekatan kualitatif: pertama, peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil. Kedua, lebih memperhatikan interpretasi daripada proses. Ketiga, peneliti kualitatif harus terjun

langsung ke lapangan untuk melakukan observasi partisipasi di lapangan, mereka juga merupakan alat utama dalam pengumpulan dan analisis data. Keempat, penelitian kualitatif menunjukkan bahwa peneliti terlibat dalam proses interpretasi data dan memperoleh pemahaman melalui kata atau gambar (Bungin, 2006:307).

Dengan metode ini memungkinkan penelitian dilakukan lebih mendalam dengan mengambil suatu arti atau makna. Penelitian ini menganalisis bagaimana *Detik.com* menggunakan pembingkai dan kecenderungannya untuk mengkonstruksi suatu peristiwa menjadi berita, khususnya terkait kasus cacar monyet di Indonesia edisi Agustus 2022.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Karena metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki lebih fokus pada analisis teks media, pada penelitian ini akan menggunakan metode ini. Pada dasarnya, *framing* adalah cara yang digunakan untuk melihat cara bercerita (*story telling*) suatu media atas topik tertentu. Cara bercerita tersebut tergambar pada “cara melihat” realitas yang dibuat berita serta memengaruhi hasil akhir konstruksi realitas (Eriyanto, 2002:11).

Menurut model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang beramsumsi, setiap berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pengatur ide. Dalam hal ini, sebuah alat yang dapat dikonseptualisasikan ke dalam komponen konkrit dari suatu

wacana digunakan. Setelah itu, dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita dan kemudian dapat dikomunikasikan dengan kesadaran komunikasi. Perangkat ini dapat diimplementasikan ke dalam struktur besar yaitu; siktaksis, skrip, tematik, dan retorik (Eriyanto, 2002:256).

#### 1.6.4 Jenis Data & Sumber Data

- 1) Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu: (1). Elemen Sintaksis (headline, lead, kutipan sumber, latar informasi, penutup). (2). Elemen Skrip (5W+1H). (3). Elemen Tematik (koherensi: hubungan atau jalinan antar kata proposisi atau kalimat). (4). Elemen Retorik (gambar/ foto).
- 2) Penelitian ini mengambil sumber data sebagai berikut:
  1. Sumber data primer, adalah data pokok yang diperoleh langsung dari berita yang dimuat pada media *online Detik.com*, yaitu berita terkait kasus cacar monyet di Indonesia edisi Agustus 2022.
  2. Sumber data sekunder, menggunakan analisis dokumentasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan kasus cacar monyet di Indonesia edisi Agustus 2022.

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

##### 1) Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisa teks berita yang terdapat di media *online Detik.com* terkait kasus cacar monyet di Indonesia edisi Agustus 2022.

##### 2) Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data melalui telaah pada jurnal, website, ataupun literatur lain yang relevan dengan penelitian ini baik tertulis, gambar atau foto, grafik dan lain sebagainya. Selain itu, juga dokumentasi berupa pengumpulan berita terkait pemberitaan kasus cacar monyet di Indonesia pada media *online Detik.com* edisi Agustus 2022.

#### 1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Terdapat empat jenis triangulasi yang digunakan sebagai metode pemeriksaan untuk memastikan keabsahan penelitian, yaitu: (1) triangulasi data/ sumber, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi peneliti dan (4) triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data/ sumber. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan catatan, analisis *website* media, dan informasi yang diperoleh dari dokumen atau jurnal pendukung. Kemudian menggabungkan data sejenis dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi (Moleong,2007:331).

### 1.6.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*, yaitu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika memilih suatu isu maupun menulis sebuah berita dimana akan menentukan fakta mana yang akan diambil, bagian mana yang ditonjolkan maupun dihilangkan, dan kearah mana berita tersebut akan dibawa. (Sobur, 2006:164).

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini; *Pertama*, mengumpulkan berita yang ada pada portal media *online* detik.com dan mengklasifikasikan berita yang akan dianalisis yakni berita kasus cacar monyet di Indonesia. *Kedua*, mengelompokkan konten berita ke dalam bentuk tabel sesuai dengan metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan empat strukturnya yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Lalu dideskripsikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, menyesuaikan hasil temuan dengan teori. *Keempat*, menarik kesimpulan sesuai dengan hasil analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.